

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan paling tinggi di dunia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa, 700 bahasa daerah, serta enam agama resmi yang diakui negara (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain itu, berbagai aliran kepercayaan juga berkembang di tengah masyarakat. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai sebuah laboratorium sosial yang unik, di mana keragaman bukan hanya realitas, tetapi juga tantangan dalam membangun harmoni dan stabilitas sosial. Pluralitas Indonesia merupakan aset sekaligus tantangan yang membutuhkan landasan nilai yang kuat agar tidak menjadi sumber disintegrasi (Azra, 2006).

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa kemajemukan sering kali memunculkan potensi gesekan dan konflik, terutama ketika identitas agama, etnis, atau budaya dijadikan alat politik. Beberapa kasus intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama di berbagai daerah menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan persaudaraan masih memerlukan penguatan di tingkat akar rumput. Misalnya, peristiwa penolakan pendirian rumah ibadah, kerusuhan Poso, atau gesekan sosial di Tolikara menjadi bukti bahwa pengelolaan keragaman memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Setara Institute melaporkan perusakan dan penolakan pendirian tempat ibadah menempati lima urutan teratas dalam kategori jenis pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) terbanyak sepanjang periode 2007-2022 (Setiawan, 2022). Selain itu, Sekretaris Bidang Dakwah Dewan Masjid Indonesia (DMI) Ahmad Yani menyesalkan terjadinya peristiwa pembakaran rumah ibadah umat Islam di Kabupaten Tolikara, Papua. Menurut

dia, apapun penyebabnya hal itu sangat tidak patut terjadi. Dia menyatakan, kejadian itu merupakan salah satu bukti konkret kegagalan dalam toleransi beragama di Indonesia (Putra, 2015).



Gambar 1.1 Kondisi Masjid Miftahul Huda milik Jemaat Ahmadiyah

Sumber: <https://tirto.id/setara-institute-catat-140-perusakan-90-penolakan-rumah-ibadah>

Selain tantangan internal, interaksi antarnegara dan lintas budaya di era globalisasi semakin memperluas cakrawala kemajemukan Indonesia. Arus migrasi tenaga kerja, pertukaran pelajar, pariwisata internasional, kerja sama kemanusiaan, hingga interaksi digital lintas negara membawa masyarakat Indonesia pada kontak budaya yang semakin intens. Misalnya, tenaga kerja Indonesia di Malaysia dan Hong Kong berinteraksi dengan masyarakat multietnis; festival budaya seperti Bali Arts Festival melibatkan seniman dari berbagai negara; dan solidaritas lintas agama terjadi ketika Indonesia mengirim bantuan kemanusiaan untuk korban bencana di Turki atau Palestina. Seperti yang dilakukan jema'ah BKMT se-Kabupaten Sambas yang telah ikut membantu dan memberikan sumbangan bantuan kepada saudara Palestina (Harmanta, 2023).



Gambar 1.2 Bantuan Kemanusiaan dari warga Indonesia untuk Palestina

Sumber: <https://rri.co.id/internasional/498974/bkmt-sambas-berikan-bantuan-untuk-warga-gaza-palestina>

Fenomena ini menegaskan bahwa harmoni sosial tidak lagi hanya dibutuhkan di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga pada level global.

Salah satu konsep yang relevan dalam upaya membangun harmoni di tengah kemajemukan tersebut adalah *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan kemanusiaan. Konsep ini menekankan bahwa semua manusia adalah bersaudara karena berasal dari sumber penciptaan yang sama, terlepas dari agama, ras, suku, atau latar belakang sosial. *Ukhuwah basyariyah* tidak hanya mengandung nilai teologis, tetapi juga nilai sosial-politik yang berfungsi sebagai jembatan antara agama dan negara (Siddiq K. , 2005).

Dalam ajaran Islam, konsep *ukhuwah* atau persaudaraan menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar manusia. Seperti konsep *ukhuwah* yang ditawarkan oleh seorang tokoh K.H. Achmad Siddiq yang mampu menyatukan berbagai kelompok dan golongan. Selain daripada itu, pemikirannya menjadi sangat relevan dalam merespons tantangan disintegrasi sosial, intoleransi dan konflik horizontal yang terjadi di Indonesia. Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang *ukhuwah basyariyah* tidak hanya

berdimensi keagamaan, tetapi juga kebangsaan dan kemanusiaan, yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang multikultural dan damai.

K.H. Achmad Siddiq sendiri merupakan tokoh sentral dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal dengan gagasan “Trilogi Ukhuwah” yaitu *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Ia menegaskan bahwa konsep persaudaraan ini merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif di tengah keberagaman Indonesia. Pemikirannya dituangkan dalam berbagai pidato, buku, dan dokumen resmi NU, seperti Khittah Nahdliyyah (1983) dan Khutbah Ifititah Mukhtamar NU (1984).

Dalam khotbah pembukaan Musyawarah Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama (NU) pada 15–18 November 1987, KH. Ahmad Siddiq menegaskan bahwa konsep ukhuwah dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari semangat misi ajaran universal Islam berupa ajaran *rahmatan lil ‘alamin*, yakni sebagai ajaran yang menebarkan kasih sayang kepada seluruh kehidupan alam semesta (Yenuri, 2021).

Pemikiran ini juga diulas dalam penelitian Ahmad Faisal (2010) berjudul Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Ukhuwah dan Pengaruhnya terhadap Wacana Perilaku Politik NU (1984–1999), yang menunjukkan bahwa gagasan ukhuwah basyariyah berpengaruh besar dalam membentuk wacana politik NU yang lebih terbuka dan inklusif, terutama dalam hubungan antaragama. Penelitian tersebut menegaskan bahwa konsep ini relevan untuk mendorong dialog lintas agama dan membangun kerja sama lintas identitas dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Faisal, 2010).

Peneliti melihat bahwa pemikiran K.H. Achmad Siddiq mengenai *ukhuwah basyariyah* merupakan kontribusi penting dalam membumikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis dalam konteks kebangsaan Indonesia.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali secara mendalam bagaimana konsep tersebut tidak hanya menjadi wacana keagamaan semata, melainkan dapat dijadikan sebagai solusi aplikatif dalam memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan keberagaman dan potensi perpecahan bangsa. Dengan mendalami gagasan ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih toleran, harmonis, dan berkeadaban.

Selain itu, dalam perspektif teoretis, gagasan *ukhuwah basyariyah* dapat dianalisis melalui tiga kerangka utama. Pertama, pendekatan hermeneutik, yang digunakan untuk menafsirkan teks dan pemikiran K.H. Achmad Siddiq sehingga makna *ukhuwah basyariyah* dapat dipahami sesuai konteks sosial, politik, dan keagamaan Indonesia pada masanya. Kedua, pendekatan sosiologi agama, yang menelaah bagaimana nilai persaudaraan kemanusiaan berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat multikultural, serta bagaimana gagasan tersebut memengaruhi interaksi sosial dan kohesi bangsa. Ketiga, teori agama, sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir seperti Daniel L. Pals dan Ninian Smart, yang membantu menjelaskan fungsi agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan etis yang berkontribusi terhadap terciptanya kerukunan dan solidaritas lintas identitas.

Konsep *ukhuwah basyariyah* menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada realitas globalisasi dan arus informasi yang sangat cepat, yang sering kali membawa narasi-narasi eksklusif dan radikal. Dalam situasi ini, pemikiran K.H. Achmad Siddiq menawarkan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada nilai-nilai agama, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-politik Indonesia yang plural. Ia melihat bahwa membangun hubungan harmonis antaragama adalah bagian dari ibadah dan pengamalan nilai-nilai Islam yang sejati, sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut K.H. Achmad Siddiq, *ukhuwah* tidak hanya mengandung nilai teologis, tetapi juga nilai sosial-politik yang dapat menjadi jembatan

antara agama dan negara. Salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang ia tonjolkan adalah *ukhuwah basyariyah*, yang menekankan pentingnya membangun relasi harmonis dengan siapa pun, tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial (Azra, 2006).

Pemikiran beliau menegaskan bahwa Islam harus menjadi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dan menjadi landasan untuk membangun kehidupan yang damai dalam keberagaman. Relevansi pemikiran K.H. Achmad Siddiq semakin terasa di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang kerap menghadapi tantangan berupa konflik horizontal, diskriminasi, radikalisme, dan polarisasi akibat perbedaan identitas. Nilai *ukhuwah basyariyah* menjadi penting sebagai dasar penguatan toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama di berbagai belahan dunia.

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang *ukhuwah basyariyah* bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga relevan secara praktis untuk merespons tantangan kebangsaan dan pergaulan global saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan dialog lintas agama, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan model kehidupan bersama di masyarakat multikultural Indonesia dan komunitas internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep *ukhuwah basyariyah* menurut K.H Achmad Siddiq?
2. Bagaimana latar belakang pemikiran K.H Achmad Siddiq tentang *ukhuwah basyariyah*?
3. Bagaimana relevansi serta penerapan pemikiran *ukhuwah basyariyah* terhadap kehidupan masyarakat multikultural Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep dan pemahaman *ukhuwah basyariyah* menurut KH Achmad Siddiq.
2. Menganalisis latar belakang pemikiran K.H Achmad Siddiq mengenai *ukhuwah basyariyah*.
3. Menganalisis penerapan konsep *ukhuwah basyariyah* dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis:
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam kontemporer dan hubungan antaragama.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks kebhinekaan.
2. Praktis:
 - a. Menjadi referensi bagi pemerintah, tokoh agama, dan pendidik dalam menyusun kebijakan atau program yang mendorong toleransi dan persaudaraan.
 - b. Mendorong implementasi nilai-nilai ukhuwah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.
3. Sosial-Kultural:
 - a. Membantu membangun harmoni sosial di tengah perbedaan, serta mencegah konflik berbasis identitas.
 - b. Menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama lintas agama dan budaya.

E. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi kekayaan budaya dan keberagaman etnis, bahasa, serta agama yang sangat tinggi. Terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah, serta masyarakat yang memeluk enam agama resmi dan kepercayaan lokal. Keberagaman ini sejatinya menjadi identitas dan kekuatan nasional yang memperkaya khazanah kebudayaan bangsa. Namun di sisi lain, kompleksitas sosial ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan integrasi nasional dan harmoni sosial.

Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik kerap kali menimbulkan gesekan antar kelompok masyarakat. Fenomena intoleransi, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan konflik horizontal berbasis suku dan agama masih menjadi masalah yang belum terselesaikan secara tuntas. Kasus-kasus seperti kerusuhan Poso, Ambon, dan konflik di Papua menunjukkan betapa rentannya bangsa ini terhadap isu-isu identitas yang bersifat primordial. Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak akan nilai-nilai pemersatu yang mampu menjembatani perbedaan secara konstruktif.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, muncul berbagai permasalahan sosial yang kompleks. Polarisasi identitas menjadi gejala yang mengkhawatirkan, terutama ketika digunakan sebagai komoditas politik. Politik identitas sering kali memperuncing perbedaan dan menciptakan ketegangan sosial yang berujung pada konflik. Selain itu, radikalisme atas nama agama, eksklusivisme keagamaan, dan semangat fanatisme kelompok semakin memperburuk situasi.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya krisis dalam nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Masyarakat seolah kehilangan arah dalam menghadapi perbedaan. Nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia terpinggirkan oleh narasi-narasi sektarian yang sempit. Dalam situasi seperti ini, diperlukan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Menghadapi berbagai permasalahan di atas, masyarakat Indonesia

sangat memerlukan landasan nilai yang dapat memperkuat kohesi sosial. Nilai-nilai tersebut harus bersifat etis, spiritual, dan inklusif agar mampu menembus batas-batas sektarian yang selama ini menjadi pemisah. Kesadaran multikultural dan prinsip hidup berdampingan dalam damai harus ditanamkan melalui pendekatan nilai yang holistik dan lintas identitas.

Dalam konteks ini, agama memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Namun, peran agama tidak hanya berhenti pada aspek spiritual belaka, melainkan juga harus diterjemahkan ke dalam praksis sosial yang membangun ruang bersama yang damai. Dibutuhkan reinterpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kerangka keindonesiaan agar tidak menjadi eksklusif tetapi mampu menjadi solusi bagi problem sosial kebangsaan.

K.H. Achmad Siddiq merupakan salah satu tokoh ulama kharismatik di Indonesia yang dikenal luas melalui pemikirannya yang bercorak moderat, toleran, dan inklusif. Salah satu kontribusi intelektual terpenting yang beliau tawarkan adalah konsep trilogi *ukhuwah*, yakni *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam semangat kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan antarumat manusia). Ketiga bentuk persaudaraan ini dirumuskan sebagai pijakan utama dalam membangun relasi sosial yang integratif dan konstruktif, khususnya di tengah kemajemukan budaya, agama, dan etnis yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Gagasan trilogi *ukhuwah* yang ia gagas tidak hanya bertumpu pada argumen-argumen teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga memiliki bobot sosiologis yang tinggi dalam menjawab persoalan-persoalan aktual bangsa, seperti krisis toleransi, disintegrasi sosial, dan menguatnya fanatisme identitas. Dengan pendekatan tersebut, K.H. Achmad Siddiq ingin menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman sejatinya selaras dan tidak bertentangan dengan semangat kebangsaan serta prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Pemikirannya ini menjadi warisan penting yang relevan untuk terus dikembangkan dalam rangka memperkuat kohesi sosial dan

membangun peradaban yang inklusif di Indonesia masa kini dan masa depan.

Dalam pemikiran K.H. Achmad Siddiq, *ukhuwah basyariyah* merupakan bentuk tertinggi dari ukhuwah karena mencakup semua manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, dan budaya. Ini merupakan pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjadi titik temu antar berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemikiran ini menjadikan agama sebagai kekuatan moral untuk menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan global.

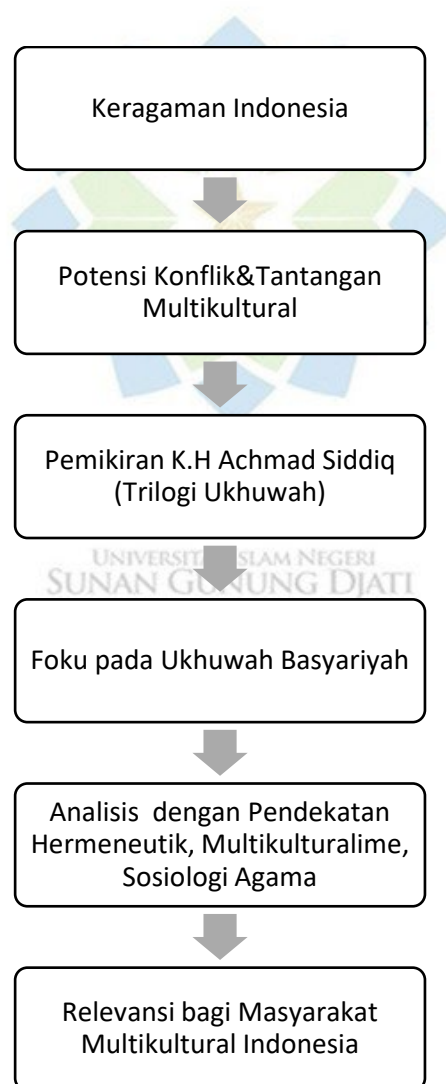
Konsep *ukhuwah basyariyah* menjadi sangat relevan untuk diangkat dan dikaji lebih dalam dalam konteks keindonesiaan yang plural. Tantangan intoleransi, eksklusivisme agama, dan politik identitas yang terus meningkat dapat diredam melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip *ukhuwah basyariyah*. Dengan menjadikan nilai kemanusiaan sebagai dasar persaudaraan, maka masyarakat Indonesia dapat membangun tatanan sosial yang lebih adil, damai, dan saling menghargai. Pemikiran K.H. Achmad Siddiq menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial Indonesia. Ia menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang sempit dan eksklusif, tetapi justru membawa pesan universal yang dapat menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan secara luas.

Secara teoretis, penelitian ini ditopang oleh tiga kerangka:

1. Multikulturalisme, menjelaskan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman.
2. Sosiologi Agama, pendekatan ini menjembatani antara pemikiran tokoh dengan realitas sosial Indonesia yang multikultural
3. Hermeneutik, digunakan untuk menafsirkan karya-karya K.H. Achmad Siddiq sehingga makna *ukhuwah basyariyah* dapat diungkap secara kontekstual.

Dengan menggunakan pendekatan Studi Agama-Agama yang interdisipliner, penelitian ini akan menafsirkan pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang *ukhuwah basyariyah*, memahami gejala sosialnya, serta menganalisis relevansinya dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada eksplorasi mendalam terhadap pemikiran K.H. Achmad Siddiq mengenai konsep *ukhuwah basyariyah*, khususnya dalam kaitannya dengan upaya membangun kehidupan sosial yang damai dalam masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis latar belakang pemikiran, argumentasi teologis, serta relevansi praksis dari konsep tersebut dalam menjawab problem sosial kontemporer. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam membangun paradigma sosial keislaman yang inklusif dan solutif.



Gambar 1.3 Bagan Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian terhadap pemikiran K.H. Achmad Siddiq, telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi topik, meskipun belum secara khusus dan mendalam mengkaji konsep *ukhuwah basyariyah* sebagai fokus utama. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Mustofa (2014) dalam tesisnya di UIN Sunan Ampel Surabaya meneliti Konsepsi Relasi Islam dan Nasionalisme Indonesia dalam Pemikiran KH. Achmad Siddiq. Ia menemukan bahwa trilogi *ukhuwah* menjadi landasan utama integrasi antara nilai keislaman dan semangat kebangsaan. Pemikiran Siddiq dipandang mampu menjembatani hubungan harmonis antara umat Islam dan negara Pancasila (Mustofa, 2014).

Penelitian serupa dilakukan oleh Ahmad Faisal (2010) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan fokus pada Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Ukhuwah dan Pengaruhnya terhadap Wacana Perilaku Politik NU (1984–1999). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep ukhuwah berperan strategis dalam membentuk perilaku politik NU, memperkuat penerimaan Pancasila, dan mendorong sikap moderat dalam organisasi sosial-keagamaan (Faisal, 2010).

Ahmad Mufid (2016), juga dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengkaji Pemikiran KH. Achmad Siddiq; Aktivitas dan Pemikiran Keagamaannya. Penelitian ini memaparkan biografi intelektual Siddiq, perkembangan pemikirannya, serta kontribusinya bagi penguatan ajaran Islam dan organisasi NU (Mufid, 2016).

Syamsul Arifin (2010) meneliti Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Tajdid dan Pancasila (1947–1991). Dalam kajiannya di UIN Sunan Kalijaga, ia menemukan bahwa Siddiq memandang tajdid sebagai pembaruan keagamaan yang tidak bertentangan dengan Pancasila, sehingga dapat menjadi basis penguatan integrasi nasional (Arifin, 2010).

Kajian lain oleh Achmad Syahid (2021) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membahas K.H. Achmad Siddiq dan Konsep 'Ilm. Penelitian ini mengungkap pandangan Siddiq tentang 'ilm yang berakar dari tradisi pesantren,

namun memiliki dimensi ilmiah yang relevan dengan perkembangan modern (Syahid, 2021).

M. Irsyad Maulana (2023) dari UIN KHAS Jember meneliti Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Fikru Annahdliyah. Ia menemukan bahwa pemikiran pendidikan KH. Achmad Siddiq menekankan pentingnya harmonisasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum, berlandaskan pada nilai-nilai Nahdliyah (Maulana, 2023).

Penelitian Mohammad Haris Taufiqur Rahman (2021) di UIN KHAS Jember mengenai Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Relasi Agama dan Negara di Indonesia memperlihatkan konsistensi Siddiq dalam menegaskan bahwa Islam dan negara Pancasila dapat berjalan berdampingan dalam kerangka nasionalisme inklusif (Rahman, 2021).

Sementara itu, Muhibin (2010) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengkaji Pemikiran Kebangsaan KH. Achmad Siddiq. Ia menyoroti peran Siddiq sebagai Rais Aam PBNU (1984–1989) yang secara aktif memformulasikan gagasan kebangsaan berbasis nilai-nilai Islam, serta berperan penting dalam memperkuat komitmen NU terhadap Pancasila (Muhibin, 2010).

Secara umum, berbagai penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi KH. Achmad Siddiq dalam mengusung gagasan *ukhuwah*, kebangsaan, dan harmonisasi antara nilai Islam dan nasionalisme. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda, baik pada aspek politik, pendidikan, biografi intelektual, maupun hubungan Islam dan negara.

No	Nama Peneliti&Tahun	Judul Penelitian	Fokus Utama
1.	Mustofa (2014)	<i>Konsepsi Relasi Islam dan Nasionalisme Indonesia dalam Pemikiran K.H. Achmad Siddiq</i>	Membahas hubungan Islam dan nasionalisme dalam pemikiran KH. Achmad Siddiq
2.	Ahmad Faisal (2010)	Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Ukhuwah dan Pengaruhnya terhadap Wacana Perilaku Politik NU (1984–1999)	Mengkaji pengaruh konsep ukhuwah terhadap perilaku politik NU
3.	Ahmad Mufid (2016)	<i>. Pemikiran KH. Achmad Siddiq; Aktivitas dan Pemikiran Keagamaannya</i>	Mengkaji biografi intelektual KH. Achmad Siddiq dan pemikiran keagamaannya
4.	Syamsul Arifin (2010)	<i>Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Tajdid dan Pancasila (1947–1991)</i>	Meneliti pemikiran tajdid (pembaruan keagamaan) KH. Achmad Siddiq dan hubungannya dengan Pancasila.
5.	Achmad Syahid (2021)	K.H. Achmad Siddiq dan Konsep 'Ilm	Membahas konsep 'ilm (keilmuan) dalam perspektif KH. Achmad Siddiq
6.	Mohammad Haris Taufiqur Rahman (2021)	<i>Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Relasi Agama dan Negara di Indonesia</i>	Membahas relasi agama dan negara dalam pemikiran KH. Achmad Siddiq
7.	M. Irsyad Maulana (2023)	Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Fikru Annahdliyah	Mengkaji konsep pendidikan Islam menurut KH. Achmad Siddiq melalui karya Al-Fikru Annahdliyah.
8.	Muhibin (2010)	Pemikiran kebangsaan KH. Achmad Siddiq	Membahas Pemikiran kebangsaan KH. Achmad Siddiq selama menjabat Rais Aam PBNU (1984–1989).

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

Penegasan Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat ditegaskan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus, mendalam, dan menyeluruh menyoroti konsep ukhuwah basyariyah dalam pemikiran K.H. Achmad Siddiq, terutama dalam konteks implementasi nilai-nilainya dalam masyarakat multikultural Indonesia masa kini. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas secara umum trilogi *ukhuwah*, atau lebih berfokus pada aspek *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*. Ada pula yang hanya menyinggung ukhuwah basyariyah secara deskriptif tanpa analisis kritis terhadap nilai-nilai teologis, sosial, dan praksis yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum menjadikan ukhuwah basyariyah sebagai objek kajian utama yang dikaji secara kontekstual dengan tantangan kebhinekaan, intoleransi, serta disintegrasi sosial yang berkembang dalam realitas kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam fokus, pendekatan, serta relevansinya dengan kondisi sosial-kultural Indonesia kontemporer, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi keislaman, hubungan antarumat beragama, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup berbagai aspek penting dalam penelitian, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas landasan teori, di mana penulis menguraikan konsep ukhuwah dari pemikiran K.H Achmad Siddiq, serta latar belakang historis dan kontekstual yang melatar belakangi pemikiran K.H Achmad Siddiq tentang konsep ukhuwah basyariyah.

Bab III membahas metode penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan untuk memperoleh data, sekaligus sebagai pedoman dalam penyajian serta analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

Bab IV menyajikan temuan penelitian serta pembahasannya. Dalam bab ini, dua aspek utama yang dibahas adalah temuan penelitian yang diperoleh melalui pengolahan dan analisis data berdasarkan urutan rumusan masalah, serta pembahasan mengenai temuan tersebut dan relevansinya terhadap masyarakat multikultural.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti menyampaikan interpretasi serta pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian. Selain itu, bab ini juga memberikan berbagai rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan lebih lanjut berdasarkan temuan penelitian ini.